

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BANGUN RUANG TERHADAP PEMECAHAN MASALAH SISWA SEKOLAH DASAR

Abda'u Ika Qiftiyani¹, Sukamto², Tatik Mintarsih^{3*}, Widya Kusumaningsih⁴

1,2,4 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
3SD Negeri Gayamsari 01

*E-mail : ikaqiftiyani02@gmail.com

Abstract

Kemampuan matematika, kemahiran dalam pemecahan masalah matematika dan komunikasi dianggap penting bagi semua pelajar mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh era kontemporer globalisasi dan informasi. Tujuan penelitian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V dengan berbantuan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01, dengan jumlah peserta didik 21 anak, dengan 11 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, wawancara, dan dokumentasi. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 2 siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Kriteria keberhasilan adalah apabila dari 80% dari jumlah peserta didik yang telah mencapai batas dalam kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 dalam kategori baik.

Keywords: Pemahaman, Konsep Fisika, Pembelajaran, Proyek

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pendidikan bertujuan mendorong pertumbuhan anak-anak untuk mencapai kedewasaan dan secara efektif melaksanakan tanggung jawab mereka (Suwartini et al., 2023). Undang-undang yang diuraikan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang kerangka kerja pendidik menggambarkan pendidikan sebagai platform untuk memelihara potensi lengkap yang melekat pada individu. Upaya

menumbuhkan tenaga kerja yang mahir, beragam metodologi pengajaran yang inovatif dan terarah sangat penting selama proses instruksional (Cahyati et al., 2024). Kebutuhan ini menggarisbawahi peran penting pendidik dalam menyusun pengalaman belajar yang menarik yang mencegah peserta didik mengalami monoton atau tidak tertarik, menumbuhkan antusiasme untuk perjalanan pendidikan. Pendidik juga ditugaskan untuk menumbuhkan lingkungan sekolah dan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mengundang untuk menanamkan rasa ketenangan pada peserta didik selama penyebaran pengetahuan (Daniati & Aliyyah, 2023).

Diposisikan sebagai garis depan bidang pendidikan, guru memegang posisi penting dan strategis sebagai arsitek utama kerangka pendidikan. Terlibat langsung dengan peserta didik, guru terlibat dalam transmisi pengetahuan dan inisiatif peningkatan kesadaran (Amri & Assad, 2020). Oleh karena itu, guru harus memberikan instruksi berkualitas tinggi untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa mereka, dengan pembelajaran yang efektif ditandai dengan interaksi timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mempelajari matematika merupakan prasyarat yang diperlukan untuk maju dalam pendidikan di tingkat yang lebih tinggi (Harefa, 2020). Akibatnya, dengan mengambil dari sudut pandang yang disebutkan di atas, para sarjana menyimpulkan bahwa terlibat dengan matematika adalah bidang yang menumbuhkan pemikiran logis, berbagai teknik penalaran, dan seni argumentasi. Ini memberikan kontribusi yang berharga untuk mengatasi tantangan kehidupan nyata, mendorong kemajuan dalam sains dan teknologi (Laila & Surven, 2023). Mengakui pentingnya matematika, ini adalah komponen wajib dalam silabus pendidikan nasional, menekankan peran penting bagi peserta didik. Ketika mempelajari bidang matematika, peserta didik tidak hanya ditugaskan untuk memahami konsep yang diajarkan tetapi juga didorong untuk menumbuhkan keterampilan matematika praktis untuk menghadapi masalah global. Keterampilan ini dapat dikategorikan menjadi lima kompetensi inti (Hendriana & Soemarmo, 2017) yaitu: 1) Pemahaman prinsip-prinsip matematika; 2) Resolusi masalah matematika; 3) Komunikasi yang efektif dari konsep matematika; 4) Pembentukan koneksi dalam matematika; 5) Penggunaan penalaran logis dalam konteks matematika.

Kemahiran dalam pemecahan masalah matematika dan komunikasi dianggap

penting bagi semua pelajar mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh era kontemporer globalisasi dan informasi. Tujuan pendidikan matematika diuraikan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, dan memanfaatkan konsep atau algoritma secara mahir, akurat, efektif, dan teliti dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran mengenai pola dan sifat, melaksanakan operasi matematika untuk merumuskan generalisasi, menetapkan bukti, atau menguraikan konsep dan proposisi matematika 3). Mengatasi masalah yang melibatkan kapasitas untuk memahami masalah, merancang model matematika, pecahkan model-model ini, dan menafsirkan solusi yang dihasilkan. 4) Menyampaikan ide melalui simbol, tabel, diagram, atau media untuk menjelaskan situasi atau masalah. 5) Menumbuhkan apresiasi terhadap kepraktisan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup memiliki minat, rasa ingin tahu, dan dedikasi yang tajam untuk mempelajari matematika, bersama dengan sikap tegas dan percaya diri ketika menghadapi tantangan (Hendriana & Soemarmo, 2017). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa memelihara keterampilan pemecahan masalah matematika dan kemampuan komunikasi sangat penting bagi setiap pelajar untuk diperoleh sepanjang pendidikan matematika mereka di lembaga pendidikan.

Siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah matematika yang mahir mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan prosedur dan metodologi matematika yang akurat. Dalam hal strategi pemecahan masalah yang digambarkan oleh Polya mencakup: a) memahami sifat masalah; b) merumuskan strategi pemecahan masalah; c) melaksanakan strategi pemecahan masalah yang dirancang; d) merefleksikan hasil penyelesaian masalah (Abidin, 2014). Oleh karena itu, dilengkapi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang mahir, peserta didik mampu mendekati masalah dengan cara yang lebih sistematis dan sehat secara matematis.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap menantang oleh siswa tertentu di kelas V di Sekolah Dasar Negeri Gayamsari 01. Siswa-siswa ini cenderung menunjukkan kurangnya antusiasme ketika terlibat dengan konsep matematika. Melalui kolaborasi dengan guru kelas V dan wawancara, ditemukan bahwa pada semester kedua, banyak siswa berjuang dengan memvisualisasikan prisma dan tabung dan memecahkan masalah yang terkait dengan properti mereka.

Penilaian keterampilan pemecahan masalah peserta didik dilakukan melalui *pretest*

selama pra siklus. KKM yang ditetapkan untuk kurikulum matematika kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Gayamsari 01 ditetapkan sebesar 75. Di kelas khusus ini, ada 21 siswa, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 perempuan. Analisis hasil pra-tes mengungkapkan bahwa 16 siswa mendapat skor di bawah Kriteria Kepatuhan Minimum, terhitung 76,19% dari kohort, sementara 5 siswa melampaui kriteria, mewakili 23,81% dari kelompok. Untuk menjembatani kesenjangan antara hasil yang diantisipasi dan kinerja aktual di kelas, penyesuaian dalam metodologi pengajaran sangat penting. Ini termasuk pemilihan strategis dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang sesuai selaras dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru harus dengan cermat merencanakan dan menerapkan pelajaran untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Keberhasilan upaya ini akan dibuktikan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa seperti yang ditunjukkan dalam penilaian pasca-tes.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung untuk membantu peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah. Media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung membantu peserta didik untuk mengkonkretkan persoalan yang dihadapinya. Selain itu, adanya media pembelajaran dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar matematika.

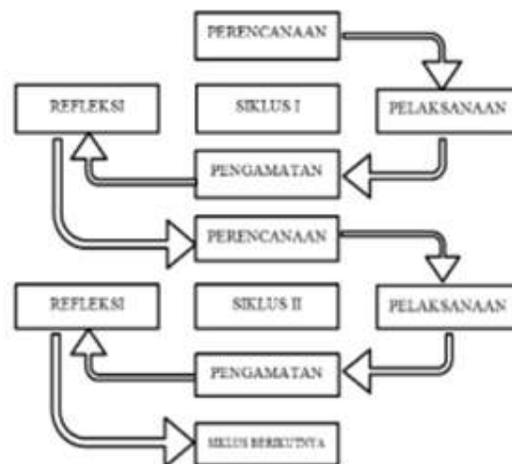
Temuan penelitian yang dilakukan oleh terdahulu bahwa penggunaan media pembelajaran sangat layak digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika (Kristianto & Rahayu, 2020). Diperkuat dengan hasil penelitian selanjutnya bahwa pembelajaran matematika dengan berbantuan media PACAPI untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik (Khurriyati et al., 2022). Pembaruan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dilakukan di kelas V dengan kurikulum merdeka menggunakan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Pengaruh Media Pembelajaran Bangun Ruang Prisma dan Tabung Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas V SD Negeri Gayamsari 01. Tujuan penelitian dengan judul tersebut adalah untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V dengan berbantuan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung.

B. METHODS

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas lima dengan pemanfaatan media pembelajaran bangun ruang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan penyelidikan yang mengutamakan proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Arikunto et al., 2016). Peserta studi khusus ini adalah siswa yang terdaftar di kelas lima di Sekolah Dasar Negeri Gayamsari 01, dengan total 21 individu terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Berbagai metode digunakan untuk pengumpulan data, seperti tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi keterampilan pemecahan masalah peserta didik, yang diberikan selama sesi pembelajaran. Secara bersamaan, wawancara dilakukan bekerja sama dengan guru kelas untuk menilai kemampuan awal peserta didik. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk pengumpulan data, meliputi bukti fotografi kegiatan, profil pelajar, dan sumber daya pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penyelidikan ini mengadopsi model penelitian dengan dua siklus yang diusulkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, di mana setiap siklus terdiri dari empat fase utama: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi (Sugiyono, 2018). Berbagai tahapan siklus dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Mc. Taggart

Berdasarkan bagan siklus yang disebutkan di atas, dapat diamati bahwa penelitian tindakan kelas kolaboratif memiliki potensi untuk berkelanjutan, membutuhkan

kriteria yang konsisten untuk penelitian yang berhasil. Kriteria keberhasilan selaras dengan pandangan Djamarah dan Zain, menetapkan bahwa: (1) 80% peserta didik mencapai ambang kemahiran dalam keterampilan pemecahan masalah, dan (2) 80% atau lebih peserta dalam proses belajar-mengajar yang mencapai kompetensi berhitung menunjukkan perlunya pembelajaran perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu, pencapaian konsistensi dan keberhasilan dalam penelitian ini bergantung pada pembelajaran matematika yang melibatkan penggunaan prisma dan tabung mencapai tingkat $\geq 80\%$. Adapun rentang predikat kemampuan pemecahan masalah matematis disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Rentang Predikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

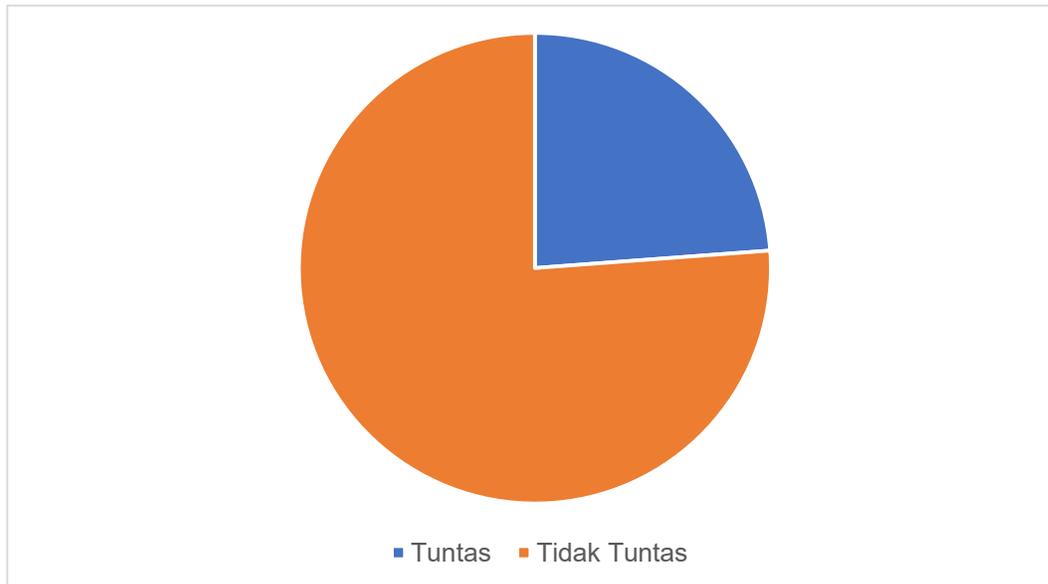
Rentang Nilai	Predikat
$88 < A \leq 100$	A Sangat Baik
$76 < B \leq 88$	B Baik
$65 < C \leq 76$	C Cukup
$D < 65$	D Perlu Bimbingan

Sumber: Nikmah et al. (2020)

C. RESULTS AND DISSCUSSION

Pra Siklus

Kondisi awal selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 pada mata pelajaran matematika dengan materi bangun ruang prisma dan tabung tanpa menggunakan media pembelajaran dan model pembelajaran yang mendukung karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan ciri-ciri bangun ruang prisma dan tabung. Peneliti juga memberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 Kota Semarang. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan data perolehan rata-rata sebesar 72,64. KKM mata pelajaran kelas V SD Negeri Gayamsari 01 sebesar 75. Peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 dengan persentase 23,81%, dan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 16 dengan persentase 76,19%. Dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2 Data Prasiklus

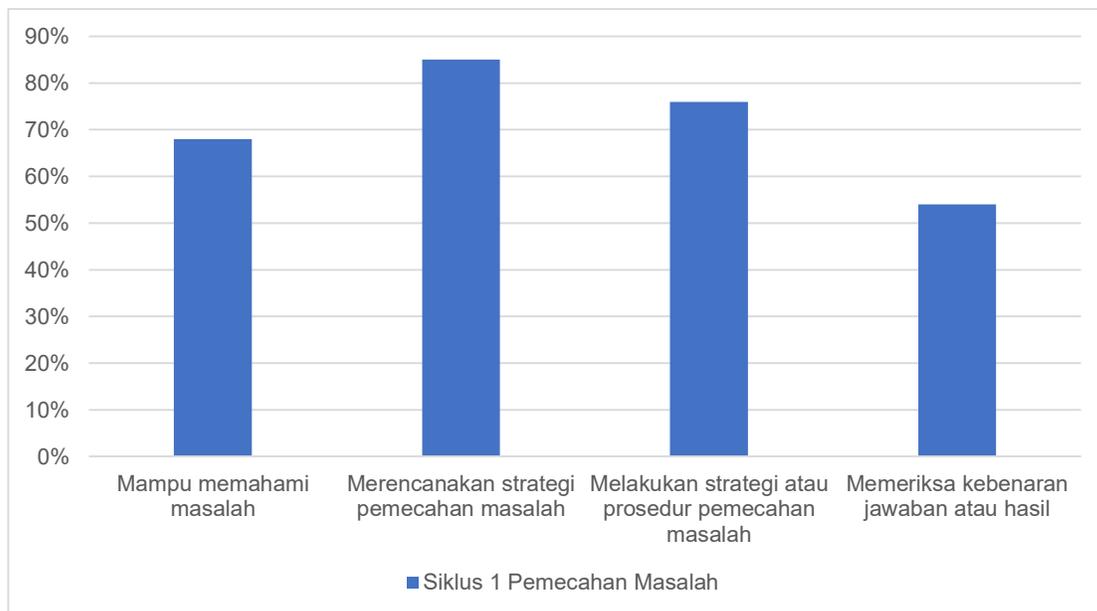
Berdasarkan hasil pretest tersebut, maka peneliti memberikan solusi dengan menggunakan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung untuk membantu membangun kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01. Media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung digunakan untuk memberika gambaran nyata pada peserta didik. Sehingga disusun rencana perbaikan proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, sehingga peserta mampu memperoleh nilai yang maksimal.

Siklus 1

Tahapan pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan instrumen/dokumen untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dimulai dengan penyusunan modul ajar, persipanan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung, alat dokumentasi. Instrumen peneliti meliputi tes yang diintegrasikan dengan Indikator pemecahan masalah mencakup kapasitas untuk memahami masalah, merancang strategi untuk penyelesaian masalah, melaksanakan strategi atau prosedur yang dipilih, dan memverifikasi keakuratan hasil yang dicapai. (Purnamasari & Setiawan, 2019). Penyusunan modul ajar beserta LKPD sebagai lembar kerja peserta didik. Media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi benda-benda di sekitar.

Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan yang

dilaksanakan pada Senin, 12 Februari 2024, peneliti menggunakan media pembelajaran bangun ruang prisma dan balok untuk membantu mengkonkritkan dalam proses transfer informasi kepada peserta didik kelas V. Kemudian dibagikan LKPD untuk membangun kemampuan pemecahan masalah matematis melalui kegiatan diskusi kelompok, kemudian dilakukan persentasi. Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik diberikan soal evaluasi oleh peneliti dalam bentuk essay sebanyak 5 butir soal. Tahap ini, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,32. Peserta didik yang tuntas sebanyak 13 dengan persentase 59,1% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 9 dengan persentase 40,91%. Dengan hasil pengelompokan indikator pemecahan masalah kelas V terlihat pada Gambar 3..



Gambar 3 Siklus 1 Pemecahan Masalah

Tahap ketiga adalah tahap pengamatan. Pada tahapan pengamatan, peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, pembelajaran belum bisa memenuhi kriteria keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa bingung dengan soal evaluasi yang diberikan oleh peneliti karena menggunakan kriteria HOTS, beberapa peserta didik belum aktif selama proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi dan persentasi, serta asik bermain dan tidak memperhatikan instruksi guru.

Tahap keempat adalah tahap refleksi. Pada tahapan refleksi, peneliti dibantu

dengan teman sejawat melakukan diskusi untuk menyelesaikan kendala selama pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil observasi. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekurangan tersebut adalah selama kegiatan diskusi peserta didik belum mampu memahami permasalahan yang disajikan dalam soal evaluasi, belum mampu merencanakan strategi berdasarkan permasalahan tersebut. Sehingga dalam proses penyelesaian masalah peserta didik masih mengalami kendala. Sehingga penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II.

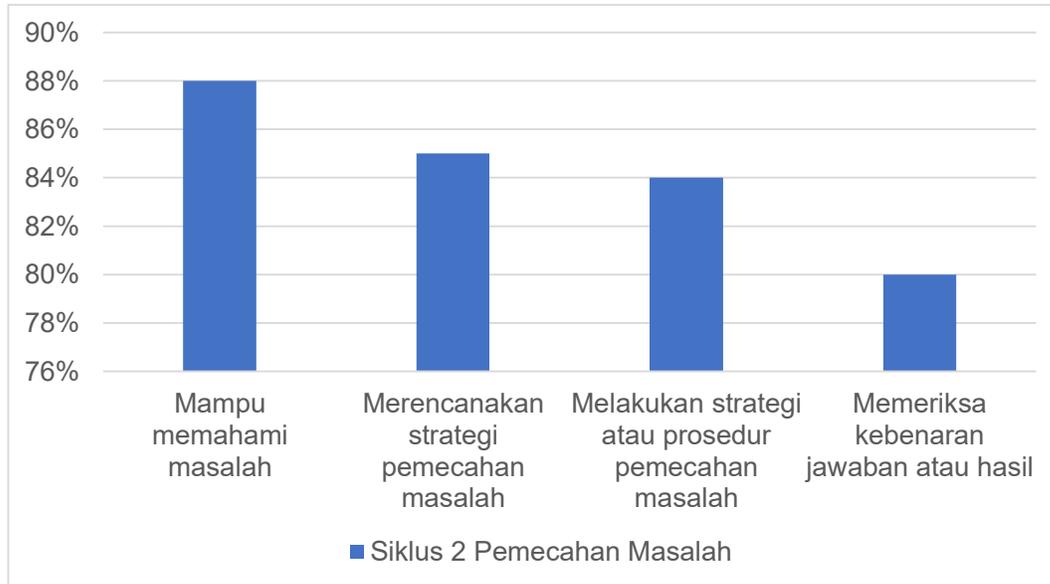
Siklus II

Tahapan pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan instrumen/dokumen untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran, dimulai dengan penyusunan modul ajar, persipanan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung, alat dokumentasi. Instrumen peneliti meliputi tes yang diintegrasikan dengan Indikator pemecahan masalah mencakup kapasitas untuk memahami masalah, merancang strategi untuk penyelesaian masalah, melaksanakan strategi atau prosedur yang dipilih, dan memverifikasi keakuratan hasil yang dicapai. (Purnamasari & Setiawan, 2019). Penyusunan modul ajar beserta LKPD sebagai lembar kerja peserta didik. Media pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi benda-benda di sekitar.

Tahapan kedua adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan yang dilaksanakan pada Kamis, 15 Februari 2024, peneliti menggunakan media pembelajaran bangun ruang prisma dan balok untuk membantu mengkonkritkan dalam proses transfer informasi kepada peserta didik kelas V. Kemudian dibagikan LKPD untuk membangun kemampuan pemecahan masalah matematis melalui kegiatan diskusi kelompok, kemudian dilakukan persentasi. Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik diberikan soal evaluasi oleh peneliti dalam bentuk essay sebanyak 5 butir soal. Tahap ini, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 86,59. Peserta didik yang tuntas sebanyak 21 dengan persentase 100% Dengan hasil pengelompokkan indikator pemecahan masalah kelas V pada Gambar 4.

Tahap ketiga adalah tahap pengamatan. Pada tahapan pengamatan, peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan, pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 84% dimana telah melebihi kriteria ditetapkan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena

peserta didik telah menguasai soal evaluasi yang diberikan oleh peneliti dengan kriteria HOTS, peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi dan persentasi, serta memperhatikan instruksi guru.

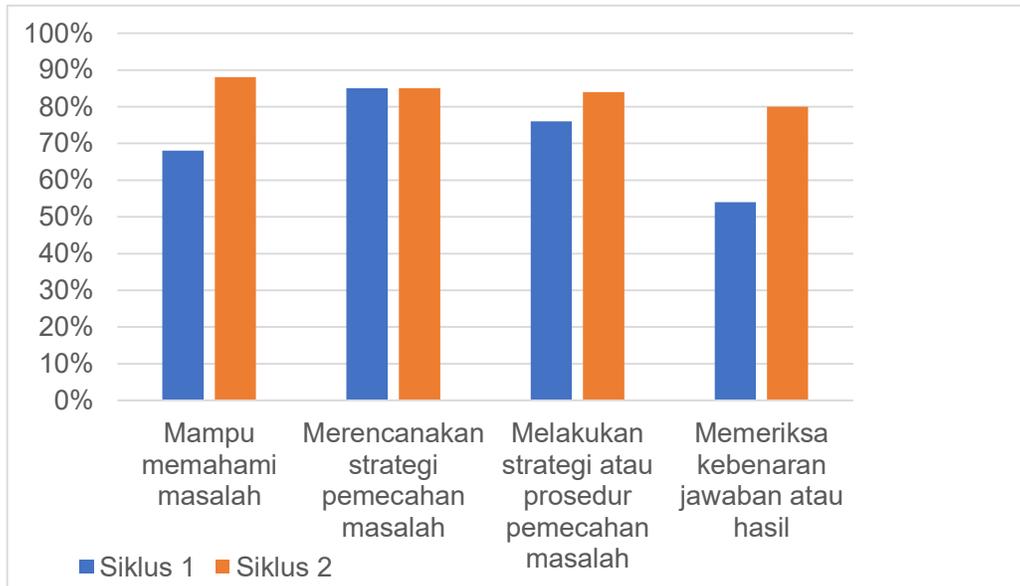


Gambar 4 Siklus 2 Pemecahan Masalah

Tahap keempat adalah tahap refleksi. Pada tahapan refleksi, peneliti dibantu dengan teman sejawat melakukan diskusi untuk menyelesaikan kendala selama pelaksanaan siklus II berdasarkan hasil observasi. Pada akhir siklus II, peneliti dan teman sejawat sepakat untuk menyelesaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dikarenakan telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dengan mencapai predikat baik.

Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil perolehan pada siklus I dan II, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dari nilai rata-rata siklus I sebesar 78,32 meningkat menjadi 86,59 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan sebesar 59,1% pada siklus I dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Grafik peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 Perbandingan Kemampuan Pemecahann Masalah

Dari Gambar 5, dapat dijabarkan sesuai dengan pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 bahwa pada indikator (1) mampu memahami masalah mengalami peningkatan sebanyak 20%, (2) merencanakan strategi pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 0% dikarenakan hasil yang didapatkan stabil dari siklus 1 hingga siklus 2, (3) melakukan strategi atau prosedur pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 8%, dan (4) memeriksa kebenaran jawaban atau hasil sebanyak 26%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa dengan penerapan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik (Nikmah et al., 2020). Didukung dengan penelitian bahwa kerumitan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan melalui bantuan media pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih cepat dalam memahami materi (Budi et al., 2021).

D. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa penerapan media pembelajaran bangun ruang prisma dan tabung dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gayamsari 01 dalam kategori baik. Perolehan peningkatan setiap indikator pemecahan masalah matematis meliputi indikator (1) mampu memahami masalah mengalami peningkatan sebanyak 20%, (2) merencanakan strategi pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 0%, (3) melakukan strategi atau prosedur pemecahan masalah mengalami peningkatan sebanyak 8%, dan (4) memeriksa kebenaran jawaban atau hasil sebanyak 26%. Pada siklus 1 diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 78,32. Peserta didik yang tuntas sebanyak 13 dengan persentase 59,1% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 9 dengan persentase 40,91%. Pada siklus 2 hasil belajar meningkat dengan perolehan rata-rata peserta didik sebesar 86,59. Peserta didik yang tuntas sebanyak 21 dengan persentase 100%. Dengan hasil penelitian tersebut, maka penelitian dihentikan karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

REFERENCES

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Amri, M., & Assad, A. B. M. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik kelas ix mts as'adiyah puteri 1 sengkang kabupaten wajo. *Inspiratif Pendidikan, IX(1)*, 1–12.
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Budi, T. L., Akbar, S., & Ana, R. W. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Game Edukasi Berbasis Construct terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(1)*, 129–140.
- Cahyati, E., Miranda, D., Windasari, & Cindy, A. H. (2024). Manajemen Efektif Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas. *TSAQOFAH: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 4(3)*, 1510–1521.
- Daniati, N. S., & Aliyyah, R. R. (2023). Pembelajaran Anti Perundungan : Persepsi Guru Kelas Rendah pada Sekolah Dasar. *Kiramah Tauhid, 2(5)*, 3022–3047.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match pada Aplikasi Jarak dan Perpindahan. *Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan, 8(1)*, 1–18.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Refika Aditama.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(April)*, 1028–1034.
- Kristianto, D., & Rahayu, T. S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(19)*, 939–946.
- Laia, S., & Surven. (2023). Relationship Between Mathematical Problem Solving *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan, 30 (2)*, September (2024)

Ability & Mathematical Communication Ability Of Grade Vii Students At Smp Negeri 2 Academic Year. *AFORE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 2826–5263.

- Nikmah, N., Rahayu, R., & Fajrie, N. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Math Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Iv. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.4895>
- Purnamasari, I., & Setiawan, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwartini, Y. O., Yasin, M., & Machbubah, U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Mata Pelajaran Matematika Jaring-Jaring Bangun Ruang Kubus Dan Balok Menggunakan Model Pjbl Di Sd Negeri Grati 02 Kabupaten Lumajang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 3258–3267.